

KESENIAN REYOG PONOROGO SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

REYOG PONOROGO ART AS OBJECT CREATION OF PAINTINGS

Oleh: Bangsa Dwi Putranto, psr fbs uny, Email: banggoscorpio@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi dan bentuk lukisan dengan judul "*Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*". Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu metode observasi, eksperimentasi, visualisasi, dan pendekatan pada karya realisme. Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut: 1) Konsep dalam penciptaan lukisan adalah melukiskan kesenian budaya tradisional Reyog Ponorogo yang divisualkan melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya secara realistik dengan pengolahan gelap terang melalui pencahayaan pada objek dan latar belakang yang dominan gelap untuk memberikan nuansa dramatik. 2) Tema lukisan adalah menampilkan tokoh-tokoh yang berperan dalam kesenian Reyog Ponorogo dengan berbagai karakter, ragam gerak dan kostum properti serta momen penting yang ada di dalamnya. Adapun tokoh-tokohnya yaitu, Warok, Jathil, Klono Sewandono, Bujangganong dan Dhadak Merak atau Barongan. 3) Proses visualisasi diawali dari membuat sketsa dengan memindahkan foto pada kanvas dengan bantuan *grid* atau garis bantu kotak-kotak, kemudian dilanjutkan proses *underpainting* atau lapisan dasar dengan melukis *monochrome* atau satu warna. Proses selanjutnya yakni *polychrome* atau multiwarna yang berupa penambahan warna sesuai dengan warna asli pada objeknya, kemudian pewarnaan *background* dan dilanjutkan dengan proses akhir *finishing*. Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*. 4) Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan realistik dengan interpretasi yaitu menggabungkan, menambah dan mengurangi objek serta mengolah warna, gelap terang dan kontras warna, hal ini merupakan upaya untuk memberikan nuansa dramatik pada lukisan. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu; Warok (110x160 cm), Diantara Reyog Iker (110x140 cm), Penari Jathil (110x140 cm), Potret Klono Sewandono (90x110 cm), Potret Bujangganong (90x110 cm), Sembah Sungkem Patih (110x140 cm), Penaklukan Singa Barong I (110 x 160 cm), Penaklukan Singa Barong II (150 x 220 cm).

Kata kunci : Kesenian Reyog Ponorogo, Lukisan Realistik

Abstract

The aims of this paper is to describe the concept, theme, visualization process and form of paintings entitled "Reyog Ponorogo Art as Object Creation of Paintings". The methods used in the creation of paintings are observation, experimentation, visualization, and realism approaches. The results are: 1) Concept of paintings are depicting the art of traditional culture realistically through the visualized Reyog Ponorogo figures depictions by dark light processing through the lighting on the object and the dominant dark on the background to give a dramatic sense. 2) Theme of paintings are showing that figures who play a role in the art of Reyog Ponorogo with various characters, movements, costume properties as well as the pivotal moments in it. The characters are Warok, Jathil, Klono Sewandono, Bujangganong, and Dhadak Merak or Barongan. 3) Visualization process is started by sketching the photos on canvas with the aid of grid or assisting-gridlines, then continued by the underpainting process or base layer with single color or monochrome painting. The next process that is polychrome or multi-colored consists of the addition of colors based on the original colors of the object, and then the process followed is staining the background that is continued by finishing as the final process. In the creation of the painting, wet technique is employed by using oil paint on the canvas as the medium in opaque or plaque way and impasto is utilized as the combination techniques for brush usage. 4) Form of the produced paintings are realistic paintings by merging, adding and subtracting objects as well as manipulating the color, dark light, and the color kontras as the interpretations. This is actually an attempt to give dramatic sense to the paintings. The undertaken works are 8 various sizes paintings, namely; Warok (110x160 cm), Di Antara Reyog Iker (110x140 cm), Penari Jathil (110x140 cm), Potret Klono Sewandono (90x110 cm), Potret Bujangganong (90x110 cm), Sembah Sungkem Patih (110x140 cm), Penaklukan Singa Barong I (110 x 160 cm), Penaklukan Singa Barong II (150 x 220 cm).

Keywords: Reyog Ponorogo Art, Realistic Paintings

PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan unsur dan prinsip seni rupa, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Melukis adalah membubuhkan cat (yang kental maupun cair) diatas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak diikuti oleh perhitungan (Humar Sahman, 1993: 55).

Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya seperti misalnya; agama, budaya, adat-istiadat dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimannya (Sumardjo, 2000: 133).

Sebagaimana halnya yang terjadi pada penulis dalam melakukan aktivitas berkesenian, ternyata kesenian budaya tradisional telah menggetarkan hati dan memberi inspirasi yang memicu potensi kreatif untuk memvisualkan ke dalam bahasa rupa. Salah satu kesenian tradisional Indonesia yang membuat penulis kagum dan terdorong untuk memvisualkan ke dalam lukisan adalah kesenian Reyog Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo muncul, hidup, dan berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat di Ponorogo.

Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur.

Reog atau *Reyog* berasal dari kata “riyet” atau dapat diartikan sebagai keadaan bangunan yang hampir rubuh, karena di dalam pertunjukan *reyog* terdapat suara *gamelan* atau musik pengiring yang menyerupai “bata rubuh” yang artinya sangat semarak dan ramai (Poerwowijoyo, 1985: 9). Kesenian Reyog Ponorogo tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesenian pertunjukan tradisional semata, tetapi juga mempunyai nilai-nilai historis yang berkaitan dengan sejarah kerajaan, lika-liku perjalanan pemerintahan, pertumbuhan dan penyebaran agama Islam, hingga cerminan dari kehidupan masyarakatnya sejak bertahun-tahun silam, menjadikan Reyog Ponorogo layak mendapatkan perhatian khusus sebagai acuan catatan kebudayaan di Kabupaten Ponorogo. Begitupun dengan komposisi kesenian Reyog Ponorogo yang meliputi seni tari, lukis, ukir, musik, drama, bahkan beladiri, menjadikan Reyog Ponorogo sebagai sebuah produk kesenian yang kompleks, solid dan menarik untuk digali nilai-nilai historis-filosofis-estetisnya.

Dalam kesenian Reyog Ponorogo ada beberapa tokoh yang memiliki karakter dan fungsi masing-masing diantaranya yaitu, sosok penari yang memakai topeng raksasa (T =240 cm, L= 190 cm) berwujud kepala seekor macan dengan seekor merak yang bertengger di atasnya lengkap dengan bulu-bulu ekornya yang disusun menjulang ke atas (*Dhadak Merak*), ditambah para penari perempuan yang memerankan sosok prajurit berkuda (*Jathilan*), penari-penari laki-laki berbadan gempal berseragam hitam, berhias kumis dan cambang yang lebat dan membawa tali

besar berwarna putih (*Warok*), seorang penari yang mengenakan topeng berwarna merah, berhidung mancung, kumis tipis, lengkap dengan mahkota seorang raja (*Prabu Klono Sewandono*) yang didampingi oleh patihnya yang diperankan oleh penari yang juga bertopeng merah dengan hidung besar, mata melotot, mulut lebar, dan rambut jabrig (*Patih Bujangganong*).

Berbagai karakter objek tokoh pada kesenian Reyog Ponorogo inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk memvisualisasikan ke dalam lukisan secara realistik. Keunikan dari setiap karakter tokoh, ragam gerak tari, serta kostum properti yang dipakai memberikan variasi warna, ekspresi dan gerak dari masing-masing tokoh yang akan divisualkan dalam lukisan. Selain dari variasi bentuk objek, penciptaan lukisan ini juga berusaha untuk mengolah penyajian lukisan dengan nuansa dramatik. Karena pada dasarnya kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian yang erat dengan nuansa magisnya.

PEMBAHASAN

a. Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan adalah melukiskan kesenian budaya tradisional Reyog Ponorogo. Kemudian divisualkan melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pada dasarnya kesenian Reyog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang erat dengan magisnya. Sehingga dalam penciptaan lukisan ini berusaha menampilkan nuansa dramatik dengan pengolahan gelap terang melalui pencahayaan pada objek yang dikerjakan secara

mendetail dan latar belakang yang dominan gelap.

Pada proses visualisasi dilukiskan secara realistik, dengan interpretasi yaitu menggabungkan, menambah ataupun mengurangi objek yang dianggap mempengaruhi komposisi. Agar dapat menggambarkan karakteristik tokoh secara realistik, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan alat bantu berupa kamera, sehingga penggambaran tersebut bisa sesuai dengan objeknya, baik warna, bentuk, proporsi dan karakter. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak di atas kanvas dengan teknik pewarnaan menggunakan teknik basah secara *opaque*, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto* yang dikerjakan secara mendetail.

b. Tema

Tema lukisan adalah menampilkan tokoh-tokoh yang berperan dalam kesenian Reyog Ponorogo dengan berbagai karakter, ragam gerak dan kostum properti serta momen penting dalam kesenian Reyog Ponorogo. Dalam kesenian Reyog Ponorogo ada 5 tokoh yang mempunyai peran dan karakter masing-masing yaitu, Warok, Jathil, Klono Sewandono, Bujangganong, dan Dhadak Merak atau Barongan. Berdasarkan hal tersebut, penciptaan lukisan ini mengambil tema berdasarkan tokoh-tokoh tersebut lengkap dengan kostum properti yang dipakai dan momen penting dalam kesenian Reyog Ponorogo. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan masing-masing tokoh dan momen yang menjadi judul dalam penciptaan karya.

1. Warok

Warok merupakan pemain yang memakai pakaian penadon hitam khas Ponorogo, berbadan gempal, berhias kumis dan jambang, memakai udeng, memiliki tampang yang terkesan gagah dan garang. Mereka selalu membawa tali besar berwarna putih. Warok menggambarkan para pengawal Raja Klono Sewandono. Pada setiap pementasan Reyog, para pengawal ini merupakan sosok yang sedang berlatih *ilmu kanuragan*.

2. Jathilan

Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam kesenian Reyog. Jathilan merupakan tarian yang dibawakan oleh perempuan yang memakai *eblek* (kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu) yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari dimana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan.

3. Klono Sewandono

Klono Sewandono adalah seorang raja yang memiliki pusaka andalan berupa *Pecut Samandiman*. Pusaka tersebut digunakan untuk melindungi dirinya dan melawan Singa Barong. Kegagahan sang Raja digambarkan dalam busana yang dipakai berupa mahkota dan badong seperti sayap dengan berhiaskan ornamen-ornamen warna, gerak tari yang lincah serta berwibawa.

4. Bujangganong

Bujangganong adalah penari yang menggambarkan sosok patih Klono Sewandono yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti. Sosok ini mengenakan topeng merah, hidung panjang, mata

melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring dan rambut yang lebat menutup pelipis kiri dan kanan. Penarinya hanya memakai rompi berwarna merah dan celana seperempat warna hitam.

5. Diantara Reyog Iker

Reyog iker merupakan salah satu adegan dalam kesenian Reyog Ponorogo. Biasanya adegan ini diperankan oleh dua atau lebih Reyog dengan seorang penari Jathil yang berada di antara Reyog dan menggoda pembarong dengan gerakan menggoyangkan pinggulnya ke arah pembarong dengan genit.

6. Sembah Sungkem Patih

Merupakan adegan sebelum munculnya Barongan yang diperankan oleh patih Bujangganong dengan adegan sembah sungkem kepada rajanya yaitu Klono Sewandono. Adegan ini dilambangkan sebagai kesetiaan Bujangganong dalam menjalankan perintah Klono Sewandono untuk menaklukkan Singa Barong.

7. Penaklukan Singa Barong I

Merupakan adegan yang terdiri dari Warok, Jathil, dan Barongan. Dalam adegan tersebut menggambarkan perlawanan Warok dan Jathil yang merupakan prajurit dari Klono Sewandono dalam menaklukkan Singa Barong.

8. Penaklukan Singa Barong II

Merupakan adegan puncak dalam pertunjukan Reyog Ponorogo, dimana Raja Klono Sewandono sudah muncul dan bertarung

melawan Singa Barong. Ia menari dengan luwes namun terlihat gagah berwibawa dengan membawa pusaknya yaitu *Pecut Samandiman* yang digunakan untuk menaklukkan Singa Barong. Pada adegan ini biasanya tokoh yang lain berada di tepi dengan posisi siaga.

c. Proses Visualisasi

1. Sketsa

Proses visualisasi diawali dengan memindahkan foto pada kanvas melalui sketsa dengan bantuan *grid* atau garis bantu kotak-kotak. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan ketepatan bentuk objek visual sesuai dengan rancangan.

2. Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan, ada beberapa langkah yang dipakai dalam memberi warna pada lukisan. Langkah pertama adalah proses *underpainting* atau lapisan dasar yaitu dengan melukis *monochrome* atau satu warna. Langkah ini dimaksudkan agar lapisan dasar kanvas dapat tertutup, sehingga mempercepat dalam pembentukan objek dan mempermudah dalam memberi lapisan warna saat proses berikutnya.

Proses selanjutnya yakni *polychrome* atau multiwarna. Tahap ini berupa penambahan warna sesuai dengan realita atau sesuai dengan warna asli pada objeknya.

3. Pembuatan Background

Background dalam lukisan dibuat *flat* dengan gradasi warna menggunakan teknik *opaque* yaitu mencampurkan cat menggunakan sedikit medium lalu menyapukan cat secara menyeluruh dan

membuat gradasi warna menggunakan kuas yang berukuran lebar pada bidang kanvas. Permainan kontras pada objek dengan pewarnaan gradasi warna *background* yang datar dapat menonjolkan karakter-karakter objek pada lukisan. Pemilihan warna *background* pada lukisan dominan menggunakan warna gelap dan redup. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan kesan dramatik pada lukisan. Karena pada dasarnya kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian yang erat dengan nuansa magisnya.

4. Finishing

Finishing atau penyelesaian yaitu tahap pengerjaan secara akhir sebagai penyempurna pada keseluruhan lukisan dengan menambahkan atau menumpukkan warna-warna dengan lebih kompleks. Pada tahap ini proses penggarapan lukisan berada pada titik paling sensitif. Disebut demikian karena setiap bagian terkecil diperhatikan dengan seksama seperti memperhatikan warna secara tepat pada bagian-bagian detail terkecil.

Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*.

d. Bentuk Lukisan

Bentuk lukisan dalam penciptaan ini yaitu lukisan dengan visualisasi yang sesuai dengan objeknya, yang dilukiskan secara realistik dengan interpretasi menggabungkan, menambah dan mengurangi objek, serta mengolah warna, gelap terang dan kontras warna, hal ini merupakan upaya untuk menampilkan nuansa dramatik pada

lukisan. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan delapan buah bentuk lukisan realistik dengan judul sebagai berikut; Warok (110x160 cm), Di Antara Reyog Iker (110x140 cm), Penari Jathil (110x140 cm), Potret Klono Sewandono (90x110 cm), Potret Bujangganong (90x110 cm), Sembah Sungkem Patih (110x 140 cm), Penaklukan Singa Barong I (110 x 160 cm), Penaklukan Singa Barong II (150 x 220 cm).

FOTO KARYA

1. Warok



Gambar 1. Karya berjudul “Warok”
Cat Minyak pada Kanvas
110 cm x 160 cm, 2016

2. Di Antara Reyog Iker



Gambar 2. Karya berjudul “Di Antara Reyog Iker”
Cat Minyak pada Kanvas
110 cm x 140 cm, 2016

3. Penari Jathil



Gambar 3. Karya berjudul “Penari Jathil”
Cat Minyak pada Kanvas
110 cm x 140 cm, 2016

4. Potret Klono Sewandono



Gambar 4. Karya berjudul “Potret Klono Sewandono”
Cat Minyak pada Kanvas
90 cm x 110 cm, 2016

5. Potret Bujangganong



Gambar 5. Karya berjudul “Potret Bujangganong”
Cat Minyak pada Kanvas
90 cm x 110 cm, 2016

6. Sembah Sungkem Patih



Gambar 6. Karya berjudul “Sembah Sungkem Patih”
Cat Minyak pada Kanvas
110 cm x 140 cm, 2016

7. Penaklukan Singa Barong



Gambar 7. Karya berjudul “Penaklukan Singa Barong I”
Cat Minyak pada Kanvas
110 cm x 160 cm, 2016

8. Penaklukan Singa Barong II



Gambar 8. Karya berjudul “Penaklukan Singa Barong II”
Cat Minyak pada Kanvas
220 cm x 150 cm, 2016

KESIMPULAN

Konsep dalam penciptaan lukisan adalah melukiskan kesenian budaya tradisional Reog Ponorogo. Kemudian divisualkan melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pada dasarnya kesenian Reog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang erat dengan magisnya. Sehingga dalam penciptaan lukisan ini berusaha menampilkan nuansa dramatik dengan pengolahan gelap terang melalui pencahayaan pada objek yang dikerjakan secara mendetail dan latar belakang yang dominan gelap.

Tema lukisan adalah menampilkan tokoh-tokoh yang berperan dalam kesenian Reog Ponorogo dengan berbagai karakter, ragam gerak dan kostum properti serta momen penting dalam kesenian Reog Ponorogo. Dalam kesenian Reog Ponorogo ada 5 tokoh yang mempunyai peran dan karakter masing-masing yaitu, Warok, Jathil, Klono Sewandono, Bujangganong, dan Dhadak Merak atau Barongan.

Proses visualisasi diawali dengan memindahkan foto pada kanvas melalui sketsa

dengan bantuan *grid* atau garis bantu kotak-kotak, kemudian dilanjutkan dengan proses *underpainting* atau lapisan dasar dengan melukis *monochrome* atau satu warna. Proses selanjutnya yakni *polychrome* atau multiwarna. Tahap ini berupa penambahan warna sesuai dengan realita atau sesuai dengan warna asli pada objeknya, kemudian pewarnaan *background* dan dilanjutkan dengan proses akhir *finishing*. Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*.

Bentuk lukisan dalam penciptaan ini yaitu lukisan dengan visualisasi yang sesuai dengan objeknya, seperti perhitungan anatomi, penggambaran draperi kain, dan pewarnaan objek yang dilukiskan secara realistik dengan interpretasi menggabungkan, menambah dan mengurangi objek, serta mengolah warna, gelap terang dan kontras warna, hal ini merupakan upaya untuk menampilkan nuansa dramatik pada lukisan. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan delapan buah bentuk lukisan realistik dengan judul sebagai berikut; Warok (110x160 cm), Diantara Reog Iker (110x140 cm), Penari Jathil (110x140 cm), Potret Klono Sewandono (90x110 cm), Potret Bujangganong (90x110 cm), Sembah Sungkem Patih (110x 140 cm), Penaklukan Singa Barong I (110 x 160 cm), Penaklukan Singa Barong II (150 x 220 cm).

DAFTAR PUSTAKA

Fauzannati, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi*

dan Keragaman. Yogyakarta: Kepel Press.

Poerwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid 1*. Ponorogo: Kepala Kantor Pembinaan Kabupaten Ponorogo.

Shaman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.